

Kombinasi Sola Scriptura & Tota Scriptura dalam Pengajaran Kristen untuk Memperkuat Iman Jemaat

Daniel Pesah Purwonugroho
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
danielpesahedu@gmail.com

Abstract: *This paper aims to explore the combination of sola scriptura & tota scriptura in Christian teaching to strengthen the faith of the congregation. Sola scriptura affirms that the Bible holds the highest authority in the Christian faith. Sola scriptura brings purity to the Bible without any interference from external things such as culture. On the one hand, tota scriptura is a principle for understanding the truth of the Bible as a whole. The Old and New Testaments are one big narrative that cannot be separated from each other. Tota scriptura insists that the entire teaching of the Bible must be considered theologically and ethically. This combination of tota scriptura and sola scriptura will bring strength to the congregation's life of faith. The congregation will understand the Bible as the highest authority. They will also understand that the Bible is a unity of truth that cannot be fragmented. Through a descriptive qualitative approach, the author will explore the combination of sola scriptura and tota scriptura in Christian teaching to strengthen the faith of the congregation. The author argues that sola scriptura and tota scriptura should be combined in Christian teaching to enhance congregational faith. This paper offers the novelty of developing a teaching model based on integrative principles to strengthen the congregation's understanding of faith as a whole.*

Keywords: *Tota Scriptura, Sola Scipruta, Christian Teaching, Congregational Faith*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri kombinasi sola scriptura & tota scriptura dalam pengajaran Kristen untuk memperkuat iman jemaat. Sola scriptura menegaskan bahwa Alkitab memegang otoritas tertinggi di dalam iman Kristen. Sola scriptura membawa kemurnian Alkitab tanpa adanya campur tangan dari hal-hal eksternal seperti budaya. Di satu sisi, tota scriptura merupakan prinsip untuk memahami kebenaran Alkitab secara keseluruhan. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan satu narasi besar yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Tota scriptura menegaskan bahwa seluruh ajaran Alkitab harus dipertimbangkan secara teologis dan etis. Kombinasi tota scriptura dan sola scriptura ini akan mendatangkan penguatan bagi kehidupan iman jemaat. Jemaat akan memahami Alkitab sebagai otoritas tertinggi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis akan mengeksplorasi kombinasi sola scriptura dan tota scriptura dalam pengajaran Kristen untuk memperkuat iman jemaat. Penulis menyatakan bahwa sola scriptura dan tota scriptura harus dikombinasikan dalam pengajaran Kristen untuk meningkatkan iman jemaat. Tulisan ini menawarkan kebaruan yaitu mengembangkan model pengajaran yang berbasis prinsip integratif untuk memperkuat pemahaman iman jemaat secara utuh.

Kata kunci : Iman Jemaat, Pengajaran Kristen, Sola Scriptura, Tota Scriptura

PENDAHULUAN

Sola Scriptura merupakan prinsip fundamental yang terdapat di dalam efa reformasi kekristenan. Sola scriptura membawa Alkitab menjadi satu-satunya otoritas tertinggi di dalam dunia kekristenan. Iman, pengajaran dan segala aktivitas gerejawi hanya tunduk di bawah otoritas Alkitab. Hal tersebut terjadi karena adanya prinsip sola scriptura.¹ Sola scriptura juga memberikan penegasan terhadap doktrin keselamatan di dalam

iman Kristen. Hugijen menyatakan bahwa doktrin Sola Scriptura dengan tegas menegaskan bahwa setiap pengetahuan yang dianggap penting untuk pencapaian keselamatan, serta untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Kristen, secara komprehensif tercakup

¹ Dolf te Velde, "De Sacrae Scripturae Necessitate et Auctoritate," *Synopsis Purioris Theologiae*

/ *Synopsis of a Purer Theology*, 2014, 48–73, https://doi.org/10.1163/9789004282469_005.

dalam teks-teks suci Alkitab.² Prinsip-prinsip kekristenan haruslah beralaskan dan bersumber hanya dari Alkitab semata. Nilai-nilai filosofis Kristen juga harus bersumberkan Alkitab. Prinsip keselamatan Kristen tidak boleh bersumber dari hal-hal yang lain di luar Alkitab. Alkitab menjadi sumber satu-satunya pemahaman akan keselamatan di dalam perspektif Kristen. Selain itu, prinsip sola scriptura mempertegas peran Alkitab di dalam iman Kristen. Bernhardt menjelaskan bahwa prinsip sola scriptura menekankan asal usul ilahi Alkitab, menunjukkan bahwa penulisnya diilhami secara ilahi, menjadikan Kitab Suci otoritas tertinggi dalam masalah iman.³ Prinsip sola scriptura menaruh Alkitab sebagai otoritas absolut dalam hierarki kekristenan. Prinsip sola scriptura mempertegas asal usul Alkitab yang adalah Firman Allah. Segala yang tertulis di dalam Alkitab mulai dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru bersumber kepada inspirasi Roh Kudus kepada para penulis Alkitab. Prinsip sola scriptura mempertegas inspirasi tersebut dan menjadikan Alkitab sebagai puncak otoritas tertinggi dalam perspektif iman Kristen. Lebih lanjut lagi, prinsip sola scriptura mempertegas peran Alkitab di dalam praktek dan ajaran gerejawi. Strauss menegaskan bahwa prinsip Sola Scriptura menuntut bahwa semua ajaran dan praktik gereja harus didasarkan pada Kitab Suci. Ini berarti bahwa gereja tidak boleh mengandalkan tradisi atau otoritas eksternal lainnya yang tidak sesuai dengan Alkitab. Dalam konteks ini, Sola Scriptura berfungsi sebagai norma normans, atau norma dari semua norma, yang mengatur kehidupan dan tata kelola gereja.⁴ Prinsip sola scriptura mempertegas peran Alkitab dalam mengejawantahkan ajaran dan praktik gereja. Ajaran gerejawi haruslah bersumber dari Alkitab semata, bukan bersumber dari tradisi dan budaya Kristen. Selain itu, praktek gerejawi juga wajib

untuk memiliki dasar Alkitabiah yang kuat. Dengan demikian, segala sesuatu di dalam gereja berupa pengajaran, praktik gerejawi, tata kelola gereja haruslah bersumber dari dalam Alkitab. Hal tersebut mempertegas peran Alkitab sebagai otoritas tertinggi di dalam iman Kristen. Oleh karena itu, prinsip sola scriptura merupakan prinsip yang fundamental untuk mempertegas peran Alkitab sebagai satu-satunya otoritas tertinggi dalam ajaran dan praktik Kristen.

Prinsip sola scriptura merupakan prinsip yang menjadi jantung kekristenan. Selain prinsip sola scriptura, prinsip tota scriptura memiliki tali yang erat dengan prinsip sola scriptura. Prinsip tota scriptura memberikan tekanan bahwa seluruh teks Alkitab harus digunakan dalam pengajaran, tanpa mengabaikan bagian tertentu saja. Prinsip tota scriptura melihat bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan satu bagian keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. McMaken menegaskan bahwa prinsip Tota Scriptura dalam tradisi Kristen menekankan pentingnya memahami Alkitab secara keseluruhan, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, sebagai satu kesatuan yang utuh. Prinsip ini sering dikaitkan dengan prinsip Sola Scriptura, yang menegaskan otoritas tertinggi dari Kitab Suci dalam hal iman dan praktik Kristen. Namun, Tota Scriptura menambahkan dimensi bahwa seluruh ajaran Alkitab harus dipertimbangkan dalam interpretasi teologis dan etis.⁵ Melalui prinsip tota scriptura, Alkitab harus dipahami secara keseluruhan tanpa adanya pengurangan di bagian – bagian tertentu dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Alkitab dipahami sebagai satu bagian yang utuh. Pemahaman tersebut membawa interpretasi hermenetis yang tepat secara teologis. Pemahaman tersebut juga memberikan nilai etis di dalam ajaran Alkitab. Seain itu, prinsip tota scriptura memiliki kaitan yang erat dengan prinsip

² Arnold Huijgen, “Alone Together: Sola Scriptura and the Other Solas of the Reformation,” in *Studies in Reformed Theology*, vol. 32 (Brill, 2018), 79–104, https://doi.org/10.1163/9789004356436_006.

³ Reinhold Bernhardt, “Scriptural Authority: A Christian (Protestant) Perspective,” *Buddhist-Christian Studies* 30, no. 1 (2010): 73–84, <https://doi.org/10.1353/BCS.2010.0005>.

⁴ Pieter J. Strauss, “What Are the Consequences of Sola Scriptura for a Reformed Polity? With Reference

to the Dutch Reformed Church Order of 1962,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6337>.

⁵ W. Travis McMaken, “The Sign of the Gospel: Toward an Evangelical Doctrine of Infant Baptism after Karl Barth,” *The Sign of the Gospel: Toward an Evangelical Doctrine of Infant Baptism after Karl Barth* 31 (2013): 1–325, <https://doi.org/10.3138/tjt.31.1.rev08>.

hermenetik Alkitab. Manca menyatakan bahwa tota scriptura bersikeras menafsirkan Alkitab sebagai keseluruhan yang kohesif, di mana setiap bagian dipahami dalam kaitannya dengan yang lain. Pendekatan ini mencegah isolasi teks-teks tertentu dan mendorong pemahaman yang komprehensif tentang ajaran alkitabiah.⁶ Prinsip tota scriptura membawa penafsiran ayat-ayat Alkitab secara komprehensif. Tidak ada bagian-bagian Alkitab yang diisolasi. Seluruh bagian Alkitab digunakan secara menyeluruh untuk mencapai kebenaran teologis. Prinsip total scriptura justru menegaskan bahwa masing-masing bagian dalam Alkitab saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Dengan demikian, prinsip tota scriptura membawa penafsir Alkitab untuk memperhatikan Alkitab sebagai satu bagian utuh secara total tanpa mengisolasi bagian-bagian tertentu di dalam Alkitab. Oleh karena itu, tota scriptura menegaskan bahwa semua teks Alkitab baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru harus digunakan dalam pengajaran dan dibutuhkan hermenetis menyeluruh yang komprehensif.

Gereja masa kini menghadapi tantangan yang serius berkenaan dengan Alkitab. Banyak jemaat memahami sola scriptura secara parsial tanpa mengindahkan prinsip tota scriptura. Hal tersebut mengakibatkan munculnya interpretasi teks yang parsial, fragmentaris dan non komprehensif. Mengabaikan tota scriptura akan mendegradasi kebenaran keseluruhan dari Alkitab secara lengkap. Oliver dan Oliver menyatakan bahwa Mengabaikan Tota Scriptura dapat menghasilkan pembacaan Alkitab secara selektif, di mana bagian-bagian tertentu ditekankan sementara yang lain diabaikan. Hal ini dapat mengarah pada interpretasi yang tidak mewakili pesan Alkitab yang lengkap. Misalnya, prinsip Sola Scriptura, yang menekankan Kitab Suci sebagai otoritas utama, dapat disalahgunakan jika tidak semua Kitab Suci dipertimbangkan, yang mengarah pada kesimpulan teologis yang tidak

lengkap.⁷ Mengabaikan prinsip tota scriptura akan mengakibatkan interpretasi teks yang parsial tanpa mengindahkan kebenaran Alkitabiah secara utuh. Alkitab sebagai otoritas utama juga harus diinterpretasi secara menyeluruh. Tanpa mengindahkan prinsip tota scriptura, sola scriptura hanya menghasilkan kebenaran teologis yang tidak komprehensif dan tidak lengkap. Di satu sisi, prinsip sola scriptura yang dilanggar akan membawa bahaya di dalam doktrin dan praktik iman Kristen. Christi menjelaskan bahwa prinsip sola scriptura menegaskan bahwa kitab suci adalah otoritas tertinggi, yang dapat menjadi masalah ketika sumber otoritas lain, seperti pemimpin gereja atau teks tambahan, diberi bobot yang sama atau lebih besar. Hal ini dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam doktrin dan praktik.⁸ Pengabaian prinsip sola scriptura akan mengakibatkan otoritas non Alkitab mengambil peran di dalam iman Kristen. Otoritas non Alkitab seperti pemimpin gereja ataupun tradisi Kristen akan mendistorsi inti kebenaran Alkitabiah. Distorsi kebenaran Alkitabiah tersebut akan mengakibatkan doktrin Alkitab yang tidak konsisten. Doktrin Alkitab yang tidak konsisten membawa bahaya keimanan di dalam praktik kekristenan. Oleh karena itu, prinsip tota scriptura dan prinsip sola scriptura haruslah bertalian erat untuk menghindarkan interpretasi teologis yang fragmentaris dan tidak komprehensif.

Penyatuan prinsip tota scriptura dan sola scriptura merupakan pendekatan yang holistik dalam pengajaran Kristen. Pendekatan yang holisti tersebut akan membawa penguatan iman di dalam kehidupan jemaat. Kombinasi tota scriptura dan sola scriptura memberikan kepastian iman di dalam kehidupan iman Kristen. Cook menegaskan bahwa Alkitab dianggap sebagai norma tertinggi dalam pengajaran teologi, berfungsi sebagai sumber utama dan jaminan bagi isi kepercayaan Kristen. Dalam konteks ini, Alkitab tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi tolok ukur akhir untuk apa

⁶ Silvester Manca, "Prinsip-Prinsip Penafsiran Kitab Suci Dalam Gereja Katolik," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 12, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.60130/ja.v12i01.124>.

⁷ Willem H Oliver and Erna Oliver, "Sola Scriptura: Authority versus Interpretation?," *Acta*

Theologica 40, no. 1 (2020): 102–23, <https://doi.org/10.18820/23099089/ACTAT.V40I1.7>.

⁸ Areyne Christi et al., "Prinsip Sola Scriptura Dalam Berpikir Sebagai Leader," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 103–16, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.87>.

yang seharusnya diyakini dan dipraktikkan oleh umat Kristen.⁹ Iman Kristen akan terlestarikan karena Alkitab menjadi satu-satunya sumber otoritatif bagi pengajaran di gereja. Kekonsistenan doktrin Kristen sesuai dengan kebenaran Alkitab yang menyeluruh membawa praktek iman yang benar di dalam kehidupan gerejawi. Alkitab tidak hanya sekedar memberikan informasi teologis saja, melainkan Alkitab memberikan tolok ukur yang jelas bagaimana mestinya keyakinan iman Kristen dibangun. Dengan demikian, tidak akan muncul miskonsepsi di dalam pengajaran Kristen melalui kombinasi tota scriptura dan sola scriptura. Selain itu, kerangka pendidikan yang komprehensif akan terbangun melalui kombinasi sola scriptura dan tota scriptura. Wronka menyatakan bahwa Alkitab, ketika diajarkan secara keseluruhan, menyediakan kerangka pendidikan komprehensif yang mengkombinasikan perkembangan spiritual, moral, dan intelektual. Ini berfungsi sebagai alat pedagogis yang membimbing individu dan komunitas menuju kedewasaan dan partisipasi dalam kehidupan ilahi.¹⁰ Melalui kombinasi sola scriptura dan tota scriptura, maka kerangka pendidikan Kristen yang komprehensif akan terbangun. Kerangka pendidikan tersebut membawa penguatan terhadap pertumbuhan spiritual jemaat. Kerangka pendidikan yang Alkitabiah dan komprehensif berfungsi maksimal untuk mendidik keimanan individu yang berdampak signifikan secara komunal. Oleh karena itu, kombinasi sola scriptura dan tota scriptura merupakan pendekatan yang holistik untuk memperkuat pengajaran Kristen dalam rangka membentuk iman jemaat.

Tulisan ini memberikan jawaban atas rumusan masalah berupa pertanyaan seperti bagaimana kombinasi sola scriptura dan tota scriptura dapat memperkuat iman jemaat ? apa

dampak dari pendekatan tersebut terhadap pemahaman teologis dan spiritual jemaat ? bagaimana model pengajaran Kristen yang efektif dalam menerapkan kedua prinsip tersebut secara bersamaan. Penulis mengingat masalah tersebut serta penelitian sebelumnya yang berfokus kepada sola scriptura¹¹, dan juga penelitian sebelumnya yang berfokus kepada tota scriptura¹², masih ada celah untuk dapat diteliti dengan menggabungkan dua prinsip tersebut dalam pengajaran Kristen untuk memperkuat iman jemaat. Penulis menegaskan bahwa kombinasi sola scriptura dan tota scriptura dalam pengajaran Kristen akan memberikan penguatan terhadap iman jemaat. Penelitian ini menawarkan kebaharuan yaitu sintesis antara sola scriptura dan tota scriptura dalam konteks pengajaran Kristen, mengembangkan model pengajaran yang berbasis pada prinsip integratif tersebut untuk memperkuat iman jemaat, dan memberikan kontribusi terhadap teologi praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan metodologis yang bertujuan untuk menyelidiki dan menjelaskan fenomena melalui pemeriksaan sistematis data kualitatif, sering dikumpulkan melalui teknik seperti tinjauan literatur.¹³ Penelitian ini menggunakan studi pustakan untuk mengumpulkan dan mengkolleksi data-data non numerik. Studi pustaka merupakan penyelidikan metodis dan menyeluruh dari kontribusi ilmiah yang masih ada yang berkaitan dengan subjek atau disiplin akademis tertentu. Investigasi ini memerlukan analisis kritis dan kombinasi kumpulan literatur yang substantif untuk merumuskan sintesis baru yang berasal dari pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.¹⁴

⁹ Stephen L Cook, "Teaching the Bible in a New Millennium.," *Anglican Theological Review* 84, no. 1 (2002): 3.

¹⁰ Stanisław Wronka, "Wychowanie w Biblii," *Ruch Biblijny i Liturgiczny* 68, no. 4 (2016): 313–32, <https://doi.org/10.21906/RBL.23>.

¹¹ Yolanda Dreyer, "Die Ontmoeting van Wêreld En Die Beginsel van Sola Scriptura," *Hts Teologiese Studies-Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 7, <https://doi.org/10.4102/HTS.V71I3.3045>.

¹² Godina Bojan, "Sola & Tota Scriptura—Intrabiblical Phenomenology," *SCIENTIA MORALITAS-International Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2017): 37–58.

¹³ Joanne Neale, "Iterative Categorisation (IC) (Part 2): Interpreting Qualitative Data," *Addiction* 116, no. 3 (October 2021): 668–76, <https://doi.org/10.1111/add.15259>.

¹⁴ Debora F.B. Leite, Maria Auxiliadora Soares Padilha, and Jose G. Cecatti, "Approaching Literature Review for Academic Purposes: The Literature Review

Penelitian ini akan menggunakan literatur teologis terkait sola scriptura dan tota scriptura, menggunakan literatur akademik yang terkait yang mendukung analisis. Peneliti akan mengidentifikasi konsep dasar sola scriptura dan tota scriptura. Peneliti kemudian melakukan sintesis teologis yaitu menggabungkan prinsip sola scriptura dan tota scriptura dalam kerangka teologis yang koheren. Peneliti kemudian mengkaji implikasi aplikatif dari kombinasi kedua prinsip tersebut dalam pengajaran Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Sola Scriptura dan Tota Scriptura

Prinsip Sola Scriptura memiliki makna yang membawa Alkitab menjadi satu-satunya sumber otoritatif dalam kehidupan gerejawi. Prinsip sola scriptura menegaskan bahwa Alkitab merupakan sumber kebenaran tertinggi yang berotoritas untuk mengatur keimanan kehidupan orang percaya. Prinsip sola scriptura memiliki referensi historis yang bertumpu pada peran Martin Luther dalam reformasi Protestan. Lende menyatakan bahwa Martin Luther merupakan individu penting dalam Reformasi Protestan. Melalui 95 Tesisnya, ia mempertanyakan supremasi Gereja Katolik dan menggarisbawahi pentingnya Alkitab sebagai satu-satunya tempat penyimpanan otoritas teologis.¹⁵ Martin Luther merancang 95 tesis yang mempertanyakan supremasi gereja katolik. Martin Luther mempertegas peran Alkitab sebagai satu-satunya otoritas teologis yang berhak mengatur keimanan orang percaya. Dalam hal ini, tradisi dan budaya gereja harus tunduk di bawah otoritas Alkitab. Selain itu, Luther menegaskan mengenai sola scriptura yang kemudian menjadi doktrin teologis. O'callaghan menyatakan bahwa Luther merumuskan doktrin teologis, terutama sola scriptura, yang menggarisbawahi gagasan bahwa wahyu ilahi diberikan kepada umat beriman melalui teks-teks suci yang ditemukan dalam

Alkitab, bukan melalui tradisi gerejawi atau supremasi kepausan.¹⁶ Martin Luther, dalam mengartikulasikan doktrin sola scriptura, menyatakan bahwa Kitab Suci merupakan satu-satunya sumber otoritatif bagi iman Kristen dan praktiknya, dengan demikian menolak otoritas tradisi gerejawi atau pernyataan kepausan yang tidak sesuai dengan Kitab Suci. Bagi Luther, wahyu ilahi tidak disampaikan melalui lembaga-lembaga manusia, melainkan secara langsung melalui teks-teks suci yang diilhami oleh Roh Kudus dan dapat diakses oleh setiap orang percaya. Akibatnya, sola scriptura menjunjung tinggi keunggulan Alkitab sebagai standar tertinggi dan tak terpisahkan dari kebenaran teologis. Peran Luther dalam mengembangkan prinsip sola scriptura memberikan sebuah implikasi doktrinal yang signifikan. Oltvai menegaskan bahwa sola scriptura juga memiliki konsekuensi doktrinal yang signifikan, seperti pembenaran oleh iman saja, yang menantang asal-usul dan implikasi teologis modernitas, terutama dalam filsafat modern.¹⁷ Sola scriptura menyatakan bahwa Kitab Suci berfungsi sebagai dasar otoritatif tunggal untuk doktrin Kristen; oleh karena itu, prinsip pembenaran oleh iman saja (sola fide) harus dipertahankan sesuai dengan deklarasi eksplisit Kitab Suci, sebagaimana diartikulasikan dalam Roma 3:28. Dengan demikian, setiap kerangka teologis kontemporer, termasuk dalam filsafat modern yang berusaha untuk menafsirkan kembali konsep-konsep iman dan kebenaran di luar yurisdiksi Alkitab, harus ditolak dengan tegas. Oleh karena itu, sola scriptura muncul bukan hanya sebagai prinsip hermeneutik, tetapi sebagai kriteria normatif yang mengevaluasi dan melarang semua manifestasi modernitas teologis yang tidak mematuhi wahyu tertulis tentang Tuhan. Maka dari itu, prinsip sola scriptura menegaskan otoritas Alkitab sebagai satu-satunya sumber kebenaran tertinggi di dalam iman Kristen dimana prinsip ini memiliki

Checklist,” *Clinics* 74, no. 2 (January 2019): e1403, <https://doi.org/10.6061/clinics/2019/e1403>.

¹⁵ Marlince Diana Lende et al., “Reformasi Protestan: Pengaruh Martin Luther Terhadap Gereja an Dunia,” *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (2024): 42–50, <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.473>.

¹⁶ Paul O'callaghan, “Solus Christus and Sola Scriptura the Christological Roots of Martin Luther'S

Interpretation of Scripture,” in *Annales Theologici*, vol. 31, 2017, 459–71, <https://doi.org/10.3308/ATH.V31I2.213>.

¹⁷ Kristóf Oltvai, “Exegesis and Encounter,” *Journal for Continental Philosophy of Religion* 2, no. 1 (2020): 47–72, <https://doi.org/10.1163/25889613-bja10001>.

referensi historis atas tindakan Martin Luther dalam menggerakkan reformasi protestan.

Selain sola scriptura, tota scriptura juga memiliki fungsi yang penting di dalam membawa Alkitab sebagai sebuah kebenaran yang utuh. Prinsip tota scriptura menegaskan bahwa keseluruhan Alkitab baik perjanjian lama dan perjanjian baru merupakan sebuah kebenaran yang utuh, tidak terfragmentasi dan komprehensif. Tota scriptura menegaskan pentingnya konteks teks Alkitab dalam hubungannya antara perjanjian lama dan perjanjian baru. Bratcher menyatakan bahwa hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sangat penting dalam konteks teologi Kristen dan sejarah agama. Perjanjian Lama sering dikutip dalam Perjanjian Baru, menunjukkan bahwa Perjanjian Lama adalah kitab suci bagi orang Kristen awal. Hubungan ini memberikan petunjuk penting tentang posisi Kekristenan dalam sejarah agama dan menjadi kunci yang tak tergantikan untuk interpretasi pesan Kristen yang tepat.¹⁸ Dalam kerangka perspektif tota Scriptura, keterkaitan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak semata-mata signifikan, tetapi berfungsi sebagai landasan hermeneutis yang menegaskan bahwa seluruh Kitab Suci, dari Kejadian hingga Wahyu, merupakan kesatuan ilahi tunggal yang saling menjelaskan satu sama lain. Perjanjian Baru tidak ada secara terpisah; sebaliknya, Perjanjian Baru berfungsi untuk memenuhi, menjelaskan, dan menyempurnakan janji-janji, nubuatan, dan pola keselamatan yang diartikulasikan dalam Perjanjian Lama. Akibatnya, pemahaman yang komprehensif dan otentik dari pesan Kristen hanya dapat diwujudkan jika kedua segmen Kitab Suci diperiksa dalam narasi yang kohesif dan kesatuan teologis, sebagaimana diamanatkan oleh prinsip tota Scriptura. Selain itu, tota scriptura membawa sebuah prinsip interpretasi Alkitab dimana prinsip interpretasi Alkitab tersebut menghargai kesatuan naskah suci Alkitab. Latumahina dan Sudarmanto menegaskan bahwa

prinsip hermeneutika yang menghargai keseluruhan naskah suci memastikan bahwa interpretasi tidak hanya fokus pada bagian tertentu dari teks, tetapi mempertimbangkan keseluruhan narasi dan pesan Alkitab.¹⁹ Prinsip hermeneutik dari tota Scriptura menggarisbawahi bahwa Alkitab yang lengkap merupakan firman Allah yang kohesif dan tidak dapat dipahami secara komprehensif jika dilihat hanya dalam fragmen. Akibatnya, setiap interpretasi harus dengan cermat mempertimbangkan interkoneksi antara berbagai bagian Kitab Suci dan kesaksian holistik Alkitab, yang mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Metodologi ini melindungi koherensi pesan teologis Alkitab dan mengurangi risiko distorsi makna yang timbul dari pemisahan teks dari narasi yang lebih luas dan konteks doktrinal. Maka dari itu, prinsip tota scriptura menjunjung tinggi kesatuan keseluruhan Alkitab sebagai sumber kebenaran yang utuh dan komprehensif dimana interpretasi teks Alkitab harus dilakukan secara komprehensif agar kebenaran teologis yang muncul tidak terfragmentasi.

Kombinasi Sola Scriptura dan Tota Scriptura dalam Pengajaran Kristen

Sola scriptura dan Tota Scriptura merupakan dua prinsip yang saling melengkapi satu sama lain. Sola scriptura memberikan landasan otoritas Alkitab. Tota scriptura memberikan perspektif Alkitab secara holistik dan komprehensif. Sola scriptura menegaskan kewibawaan Alkitab. Frost menyatakan bahwa Sola Scriptura berfungsi sebagai prinsip formal teologi Protestan yang menegaskan bahwa kebenaran-kebenaran ini diungkapkan semata-mata melalui Kitab Suci, yang dianggap diilhami oleh Ilahi dan berwibawa.²⁰ Sola Scriptura menyatakan bahwa Kitab Suci merupakan dasar tunggal, tertinggi, dan definitif bagi iman dan praktik komunitas Kristen, karena Alkitab secara langsung diilhami oleh Ilahi (2 Timotius 3:16) dan memiliki otoritas mutlak dari Allah. Doktrin ini

¹⁸ R Bratcher, "Old Testament Quotations in the New Testament," *The Bible Translator* 13 (1962): 23–24, <https://doi.org/10.1177/000608446201300104>.

¹⁹ Dina Elisabeth Latumahina and Gunaryo Sudarmanto, "Hans Georg Gadamer'S Hermeneutics Vs Biblical Hermeneutics: A Comparative Analysis," *Manna*

Rafflesia 10, no. 2 (2024): 322–38, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.389.

²⁰ Roydon James John Frost, "The Doctrine of Scripture and the Providence of God," *Magister Dissertation, North-West University* (2014).

menolak segala bentuk otoritas eksternal — baik tradisi gerejawi maupun resolusi sinodal — yang mungkin sejajar atau melampaui otoritas Alkitab, mengingat bahwa hanya firman ilahi yang tidak dapat diubah dan tanpa cacat (Mazmur 19:7). Akibatnya, teologi Protestan menetapkan Kitab Suci sebagai prinsip formal yang mengarahkan semua eksplorasi dan deklarasi doktrinal, karena di dalamnya, Tuhan sendiri mengungkapkan semua kebenaran yang diperlukan untuk keselamatan dan keberadaan rohani. Di satu sisi, *tota scriptura* memberikan sebuah perspektif holistik mengenai Alkitab. *Sola Scriptura* menyatakan bahwa Kitab Suci berfungsi sebagai otoritas tunggal, tertinggi, dan konklusif dalam iman Kristen, karena hanya Kitab Suci yang diilhami secara ilahi oleh Tuhan dan sepenuhnya memadai untuk membimbing umat manusia menuju keselamatan. Namun demikian, ketika mempertimbangkan *Tota Scriptura*, sangat penting bahwa semua segmen Kitab Suci — bukan hanya teks-teks yang dipilih — diakui, ditafsirkan, dan digunakan secara komprehensif dan koheren, menyajikan penggambaran wahyu ilahi yang terpadu dan harmonis (Mazmur 119:160). Akibatnya, sintesis kedua prinsip ini mengarahkan teologi Protestan untuk menganggap keseluruhan Alkitab sebagai sumber normatif dan tertinggi untuk setiap formulasi doktrinal, sementara secara bersamaan menolak otoritas eksternal apa pun yang mungkin mengaburkan atau menggantikan suara Allah yang sempurna dalam korpus Kitab Suci yang lengkap. Oleh karena itu, prinsip *tota scriptura* dan *sola scriptura* merupakan kedua prinsip yang saling melengkapi dimana Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam iman Kristen dipandang secara holistik sebagai satu bagian yang mencakup seluruh isi Alkitab.

Kombinasi antara *tota scriptura* dan *sola scriptura* dapat diejawantahkan di dalam pengajaran Alkitab. Sebagai contoh, pengajaran mengenai keselamatan di dalam iman Kristen haruslah bersumber hanya dari Alkitab saja. Banda menjelaskan bahwa doktrin keselamatan, sebagaimana dipahami melalui *sola scriptura*,

dilihat sebagai tindakan Tuhan, sepenuhnya bergantung pada kasih karunia-Nya dan dinyatakan melalui Kitab Suci. Ini sejalan dengan pernyataan alkitabiah bahwa keselamatan adalah oleh kasih karunia melalui iman, seperti yang diartikulasikan dalam Efesus 2:8-9.²¹ Doktrin keselamatan dalam perspektif *sola scriptura* harus berasal dari isi Alkitab tanpa mendistorsinya dengan ajaran-ajaran bahkan budaya lain di luar Alkitab. Keselamatan merupakan doktrin yang tidak dapat dicampur aduk dengan budaya maupun ajaran di luar Alkitab. Hal ini menegaskan bahwa keselamatan merupakan kasih karunia melalui iman. Hal tersebut nyata jelas ditegaskan melalui Efesus 2:8-9. Di satu sisi, keselamatan juga dapat diperhatikan secara menyeluruh menggunakan prinsip *tota scriptura*. Bojan menegaskan bahwa prinsip *tota scriptura* mengajak umat Kristen untuk melihat keselamatan sebagai bagian dari narasi besar Alkitab yang mencakup penciptaan, kejatuhan, dan penebusan.²² Prinsip *tota scriptura* menegaskan bahwa doktrin keselamatan harus dipahami bukan hanya dalam fragmen, tetapi lebih sebagai elemen kohesif dari narasi alkitabiah yang lengkap—dari penciptaan yang ideal, melalui turunya manusia ke dalam dosa, hingga penggenapannya dalam pekerjaan penebusan Kristus. Sesuai dengan *sola scriptura*, otoritas tertinggi untuk memahami keselamatan berasal secara eksklusif dari Alkitab, bukan dari tradisi gerejawi atau pengalaman pribadi; oleh karena itu, setiap instruksi mengenai keselamatan harus konsisten dengan kesaksian Kitab Suci. Akibatnya, kombinasi ajaran-ajaran tentang keselamatan harus mencerminkan kesatuan dan kesinambungan rencana ilahi Allah sebagaimana secara progresif terungkap di seluruh kanon alkitabiah. Maka dari itu, contoh kombinasi *sola scriptura* dan *tota scriptura* dalam pengajaran keselamatan ialah menegaskan bahwa keselamatan diungkapkan hanya melalui Alkitab sebagai otoritas tertinggi, di saat yang sama keselamatan juga dipahami secara holistik melalui rangkaian besar narasi Alkitab secara komprehensif.

²¹ Collium Banda, "Understanding Different Perspectives on Salvation," *Eastern African Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (2023): 1–7, <https://doi.org/10.58721/eajhss.v2i2.271>.

²² Bojan, "Sola & Tota Scriptura— Inrabiblical Phenomenology."

Kombinasi tota scriptura dan sola scriptura dapat menjadi model pengajaran berbasis Alkitab. Model pengajaran tersebut akan membentuk sebuah pendekatan tematis. Pendekatan tematis dapat digunakan untuk mengajarkan topik-topik iman berdasarkan tema-tema besar di dalam Alkitab. Sebagai contoh mengajarkan topik iman melalui kisah penciptaan. Plantinga, Thompson dan Lundberg menyatakan bahwa tema penciptaan adalah dasar dalam Alkitab, menekankan kedaulatan Tuhan dan kebaikan yang melekat pada dunia. Tema ini sangat penting untuk memahami tempat umat manusia di alam semesta dan tanggung jawab terhadap penciptaan.²³ Motif penciptaan dalam teks Alkitab melampaui catatan belaka tentang awal dunia; itu berfungsi sebagai landasan teologis yang menegaskan kekuasaan mutlak Allah atas semua yang ada sementara secara bersamaan mengungkapkan sifat kebajikan dan tertib-Nya. Pemahaman tentang kepercayaan Kristen yang otentik dimulai dengan pengakuan bahwa alam semesta pada dasarnya baik, dan bahwa umat manusia diposisikan secara unik sebagai perwujudan Tuhan untuk bertindak sebagai pelayan-Nya dalam menumbuhkan ciptaan. Akibatnya, motif penciptaan tidak hanya menetapkan dasar struktural iman tetapi juga menggambarkan kewajiban etis penganut dalam kaitannya dengan Tuhan, sesama makhluk, dan keseluruhan kosmos. Di satu sisi, pendekatan tematis untuk mengajarkan topik iman juga dapat diajarkan melalui narasi penebusan. Majid dan Azizah menjelaskan bahwa narasi dosa dan penebusan adalah tema utama alkitabiah, menggambarkan kejatuhan umat manusia dan kebutuhan selanjutnya akan keselamatan melalui Yesus Kristus. Tema ini sangat penting dalam memahami pesan Kristen tentang harapan dan transformasi.²⁴ Alur cerita tentang dosa dan keselamatan merupakan poros fundamental dalam keseluruhan kanon Alkitab, menjelaskan keadaan menyedihkan kejatuhan umat manusia sejak

Kitab Kejadian dan menyingkapkan benang penebusan yang berkelanjutan yang diwujudkan dalam Yesus Kristus. Dalam kerangka pengajaran doktrinal, motif ini menggambarkan bahwa keselamatan bukanlah hasil dari usaha manusia, melainkan anugerah surgawi yang tertanam dalam kasih dan pengorbanan Kristus di kayu salib. Dengan memahami narasi ini, jemaat didorong untuk memahami iman Kristen bukan hanya sebagai sistem etika, tetapi sebagai tanggapan mendalam terhadap harapan pemulihan total melalui tindakan penebusan Allah. Maka dari itu, model pengajaran sesuai dengan sola scriptura dan tota scriptura dapat diaplikasikan melalui pendekatan tematis dengan memperhatikan topik pengajaran yang hanya bersumber dari dalam Alkitab dengan memperhatikan keseluruhan narasi Alkitab.

Kombinasi tota scriptura dan sola scriptura juga dapat dilakukan melalui pendekatan naratif di dalam pengajaran Alkitab. Melalui pendekatan naratif, cerita-cerita Alkitab dihubungkan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai rencana keselamatan Allah. Pengejawantahan narasi keselamatan Allah dapat dimulai melalui perjanjian lama. Tate menjelaskan bahwa Perjanjian Lama menyajikan keselamatan sebagai bagian integral dari pekerjaan Tuhan yang kreatif dan penebusan. Kisah penciptaan dalam Kejadian dipandang sebagai paradigma keselamatan, di mana Tuhan membawa ketertiban dan kehidupan dari kekacauan dan kehancuran, melambangkan pekerjaan penyelamatan Tuhan sebagai Pencipta dan Juruselamat.²⁵ Melalui perjanjian lama, narasi keselamatan dapat dibangun. Narasi keselamatan dimulai dari kisah penciptaan yang menggambarkan peristiwa kompleks mengenai penciptaan – kejatuhan – keselamatan. Melalui penggambaran tersebut, dapat dirangkai sebuah narasi keselamatan yang bermula dari perjanjian lama yaitu kisah penciptaan. Namun, narasi keselamatan tidak berhenti di situ saja. Narasi

²³ Richard J. Plantinga, Thomas R. Thompson, and Matthew D. Lundberg, "Key Themes of Christian Theology," in *An Introduction to Christian Theology* (Cambridge University Press eBooks, 2022), 53–462, <https://doi.org/10.1017/9781108854054.005>.

²⁴ M. Kharis Majid and Siti Maulida Nur Azizah, "Redemption of Sins in Christianity: Analysis of the Holy

Bible Texts," *Journal of Comparative Study of Religions* 4, no. 01 (2024): 1–26, <https://doi.org/10.21111/jcsr.v4i01.11092>.

²⁵ Marvin E Tate, "The Comprehensive Nature of Salvation in Biblical Perspective," *Review & Expositor* 91, no. 4 (1994): 469–85, <https://doi.org/10.1177/003463739409100402>.

keselamatan juga dapat ditelusuri kembali melalui bagian perjanjian lama salah satunya ialah kitab Hosea. Sutriono, Sinaga dan Mandacan menyatakan bahwa Kitab Hosea berfungsi sebagai tipologi keselamatan, menekankan tema-tema rekonsiliasi, penebusan, dan kasih karunia Allah, yang merupakan dasar bagi pemahaman Kristen tentang keselamatan.²⁶ Melalui kitab Hosea, narasi keselamatan yang sudah terbangun semenjak penciptaan kemudian dilanjutkan. Melalui kitab Hosea, tipologi keselamatan dapat dieksplorasi. Tema-tema seperti rekonsiliasi, penebusan dan kasih karunia Allah dapat dijelajahi sebagai kesatuan naratif yang tak terpisahkan dari masa penciptaan. Kemudian, narasi keselamatan tersebut berpuncak kepada kedatangan Yesus Kristus di dalam Perjanjian Baru. Willyam menyatakan bahwa Perjanjian Baru melanjutkan narasi keselamatan, berfokus pada kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai pemenuhan rencana penebusan Allah. Ini adalah inti dari teologi Injili, yang menekankan keselamatan melalui kasih karunia melalui iman dan perlunya menerima Kristus sebagai Juruselamat.²⁷ Narasi keselamatan yang telah terbangun dari masa penciptaan, kemudian melalui kitab Hosea, kini termanifestasi secara sempurna melalui kehadiran Yesus Kristus. Kehadiran Yesus Kristus menegaskan pemenuhan rencana penebusan Allah. Tipologi kitab Hosea juga dapat tergenapi di dalam kehadiran Kristus. Dengan demikian, pendekatan naratif yang memperhatikan sola scriptura dan tota scriptura dapat dieksekusi dengan baik. Pendekatan naratif merupakan langkah yang tepat untuk menerapkan prinsip sola scriptura dan tota scriptura.

Aplikasi Praktis dalam Memperkuat Iman Jemaat

Khotbah Ekspositoris

Prinsip tota scriptura dan sola scriptura dapat dikombinasikan secara praktis demi

memperkuat iman jemaat. Kombinasi praktis tersebut dapat diejawantahkan melalui strategi pengajaran seperti khotbah ekspositoris. Melalui khotbah ekspositoris, prinsip tota scriptura dan sola scriptura dapat dikombinasikan dengan baik. Lontoh menjelaskan bahwa khotbah ekspositoris menghidupkan kembali teks Alkitab dengan menghubungkan makna dari teks tersebut dengan kehidupan pendengar. Ini membantu jemaat untuk menerapkan apa yang mereka dengar ke dalam situasi kehidupan mereka yang spesifik, sehingga menjaga mereka tetap terhubung dengan Tuhan dan hal-hal supranatural dalam kehidupan modern.²⁸ Melalui khotbah ekspositoris, jemaat dibantu untuk memiliki pemahaman pengajaran yang hanya berasal dari Alkitab secara komprehensif. Jemaat dapat memiliki pemahaman yang benar sesuai dengan kebenaran Alkitab. Jemaat juga dapat terjaga iman jemaat dalam hal-hal yang bersifat supranatural di dalam kehidupan modern. Hal ini terjadi karena prinsip tota scriptura dan sola scriptura dikombinasikan melalui khotbah ekspositoris. Selain itu, materi khotbah ekspositoris tersebut harus dijabarkan melalui diskusi Alkitab di dalam kelompok-kelompok kecil. Komunitas sel merupakan cara yang tepat untuk membentuk kelompok diskusi kecil berdasarkan pengajaran ekspositoris tersebut. Purwonugroho menegaskan bahwa kelompok sel dapat membawa materi khotbah ke dalam kelompok diskusi kecil di dalam komunitas gerejawi. Hal tersebut mempromosikan pemahaman yang dinamis sesuai dengan kebenaran Alkitabiah dalam lingkup jemaat yang lebih kecil.²⁹ Melalui kelompok sel, jemaat dapat mempelajari kebenaran Firman yang telah disampaikan secara ekspositoris tersebut. Kebenaran Firman dapat diperdalam melalui diskusi kelompok kecil tersebut. Interaksi antar jemaat juga akan terbentuk secara natural di dalam kebenaran Firman. Oleh karena itu, penerapan tota scriptura dan sola scriptura di

²⁶ Kornelius Sutriono, Donna Crosnoy Sinaga, and Yehuda Mandacan, "Teologi Hosea Sebagai Tipologi Konsep Keselamatan Dalam Perjanjian Baru," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 85–99, <https://doi.org/10.53827/lz.v6i2.128>.

²⁷ Verry Willyam, "Exploring the Doctrine of Salvation in Evangelical Theology and Its Relevance in the Postmodern Era.," *Jurnal Teologi Trinity* 2, no. 1 (2024): 42–52, <https://doi.org/10.62494/jtt.v2i1.20>.

²⁸ Oscar Lontoh, "Engaging Secularization with Expository Preaching," *Journal DIDASKALIA* 2, no. 1 (2019): 19–28, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v2i1.113>.

²⁹ Daniel Pesah Purwonugroho, "Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42" 2, no. 1 (2024): 58–70.

dalam pengajaran gereja dapat dilakukan dengan khotbah ekspositoris yang kemudian diperdalam melalui kelompok sel.

Kekuatan untuk menghadapi Pluralisme Agama

Pengajaran dengan prinsip sola scriptura dan tota scriptura yang terkombinasi akan membawa gereja memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan modern. Tantangan modern yang dihadapi gereja ialah pluralisme agama. Dalam pluralisme agama, gereja dapat menggunakan Alkitab sebagai otoritas mutlak dalam dialog antaraagama. Penggunaan Alkitab tersebut tentunya menerapkan kombinasi prinsip sola scriptura dan tota scriptura. Purwoto, Suhadi dan Baskoro menegaskan bahwa peran Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam misi gereja dapat memandu motivasi dan metode dialog antaragama, memastikan mereka tetap peka terhadap konteks sambil berpegang pada prinsip-prinsip alkitabiah.³⁰ Melalui kombinasi prinsip sola scriptura dan tota scriptura, maka Alkitab akan digunakan sebagai otoritas tertinggi dalam dialog antaragama. Gereja tetap dapat peka terhadap konteks masa kini, namun tidak melakukan kompromi atas kebenaran Alkitab sebagai Firman Allah yang bersifat absolut. Selain itu, kombinasi sola scriptura dan tota scriptura akan memperkuat gereja dalam menghadapi relativisme moral. Kombinasi sola scriptura dan tota scriptura dapat mempertegas nilai-nilai absolut moral yang diajarkan di dalam Alkitab sebagai satu-satunya sumber otoritatif. Riawan menyatakan bahwa konsep kebenaran absolut dalam Kekristenan berakar pada keyakinan bahwa firman Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, adalah kebenaran tertinggi. Kebenaran ini tidak tunduk pada interpretasi manusia atau perubahan budaya tetapi dianggap abadi dan tidak berubah.³¹ Melalui kombinasi sola scriptura dan tota scriptura, kebenaran absolut Alkitab tidak akan terkompromikan oleh situasi dan kondisi zaman. Kebenaran absolut Alkitab

tidak dapat ditundukkan dengan interpretasi dinamis manusia maupun budaya modern yang sedang berlaku. Justru prinsip sola scriptura dan tota scriptura dapat memberikan pembenahan terhadap nilai moral yang bersifat relatif. Lebih lanjut lagi, kombinasi tota scriptura dan sola scriptura dapat membantu gereja untuk bertahan di era sekularisasi. Kombinasi sola scriptura dan tota scriptura memberikan pengajaran Alkitabiah yang relevan dalam kehidupan kontemporer tanpa mengorbankan esensi kebenarannya. Hanc menegaskan bahwa Alkitab tetap relevan dalam kehidupan kontemporer dengan berbagai cara, meskipun dunia terus berubah dengan cepat. Salah satu alasan utama adalah bahwa Alkitab dianggap sebagai firman Tuhan yang tidak berubah, yang relevan untuk semua generasi, termasuk generasi X, Y, dan Z di era pascamodern. Pesan Alkitab dapat sesuai dengan konteks budaya saat ini tanpa mengorbankan esensi dari ajarannya.³² Melalui kombinasi sola scriptura dan tota scriptura, Alkitab dapat diajarkan dalam segala zaman dengan berbagai cara dan tetap relevan. Alkitab memiliki kebenaran yang tidak berubah karena sifat Firman Tuhan adalah kekal (1 Petrus 1:25). Oleh karena itu, kombinasi sola scriptura dan tota scriptura memberikan penguatan gereja dalam menghadapi pluralisme agama, relativisme moral dan sekularisme dengan tetap memegang teguh Alkitab sebagai otoritas tertinggi tanpa berkompromi dengan kebenarannya.

Memahami Alkitab secara Holistik

Kombinasi prinsip tota scriptura dan sola scriptura dalam pengajaran Kristen memberikan dampak teologis di dalam jemaat. Secara teologis, jemaat diperkuat dalam pemahamannya tentang otoritas Alkitab melalui prinsip sola scriptura. Ziegler menegaskan bahwa Sola Scriptura menegaskan bahwa setiap ajaran dan praktik harus diuji berdasarkan Alkitab. Hal ini berarti bahwa meskipun tradisi gereja memiliki nilai,

³⁰ Paulus Purwoto, Suhadi Suhadi, and Paulus Kunto Baskoro, "Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi Dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 181–95, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.284>.

³¹ Riawan Riawan et al., "Filsafat Dan Iman : Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen,"

Jurnal Silih Asah 1, no. 2 (2024): 23–35, <https://doi.org/10.54765/silihassah.v1i2.22>.

³² Ovidiu Hanc, "The Unchanging Word of God and Today's Fast-Changing Generations," *Semănătorul (The Sower)* 3, no. 2 (2023): 23–30, <https://doi.org/10.58892/ts.swr3220>.

mereka tidak boleh bertentangan dengan ajaran Alkitab. Prinsip ini juga menekankan pentingnya interpretasi yang tepat dan bertanggung jawab terhadap teks Alkitab, menghindari penafsiran yang dapat menimbulkan perpecahan atau ajaran sesat.³³ Sola Scriptura menyatakan bahwa Kitab Suci merupakan satu-satunya dasar otoritatif dan unggul bagi kepercayaan dan praktik Kristen, sehingga mengharuskan setiap doktrin dan kebiasaan di dalam gereja tunduk pada kebenaran firman tertulis Yang Mahakuasa. Sementara tradisi gerejawi memiliki makna historis dan pastoral, mereka tidak boleh merusak atau menentang keunggulan Kitab Suci dalam memastikan kebenaran teologis. Akibatnya, penafsiran teks Alkitab yang rajin, bertanggung jawab, dan sadar kontekstual sangat penting bagi jemaat untuk menghindari kesalahan, perpecahan, dan untuk eksis dalam penerangan kebenaran yang menguduskan iman. Di satu sisi, tota scriptura juga membawa dampak teologis bagi kehidupan jemaat. Tota scriptura membantu jemaat untuk memahami Alkitab secara holistik. McMaken menegaskan bahwa Tota Scriptura memastikan bahwa otoritas Alkitab tidak hanya diambil dari bagian-bagian tertentu tetapi dari keseluruhan ajarannya. Hal ini penting untuk menghindari interpretasi yang bias atau parsial yang dapat mengabaikan konteks keseluruhan.³⁴ Prinsip Tota Scriptura mendalilkan bahwa kanon Kitab Suci yang lengkap, yang membentang dari Kejadian hingga Wahyu, memiliki otoritas ilahi yang tidak terputus dan saling melengkapi, oleh karena itu tidak boleh dibedah atau dipahami secara terpisah. Metodologi ini mendorong jemaat untuk terlibat dengan Alkitab secara holistik, mengingat koherensi teologis dan wahyu progresif dalam narasi menyeluruh tentang penebusan. Akibatnya, jemaat dilindungi dari interpretasi yang terputus-putus atau sebagian, karena setiap bagian dijelaskan sesuai dengan keseluruhan pesan ilahi yang konsisten dan komprehensif. Dengan demikian, kombinasi

prinsip tota scriptura dan sola scriptura dalam pengajaran Kristen membawa jemaat memiliki pemahaman yang benar tentang otoritas Alkitab dan membawa jemaat memahami Alkitab secara holistik.

Dampak Praktis dalam kehidupan Jemaat

Kombinasi prinsip tota scriptura dan sola scriptura dalam pengajaran Kristen juga membawa dampak praktis dalam kehidupan jemaat. Jemaat memiliki ketahanan ini dalam menghadapi tantangan modern melalui budaya membaca Alkitab. Lawolo dan Bilo menyatakan bahwa membudayakan literasi membaca Alkitab juga merupakan strategi penting untuk pertumbuhan rohani jemaat. Gereja dapat menciptakan program dan metode kreatif untuk memotivasi jemaat agar lebih mencintai membaca Alkitab, yang pada gilirannya akan memperkuat iman dan pengetahuan mereka tentang Tuhan.³⁵ Penggabungan doktrin tota scriptura dan sola scriptura memberikan landasan teologis yang kuat untuk menumbuhkan literasi alkitabiah sebagai jalan utama untuk pengembangan spiritual jemaat. Dengan menegaskan bahwa semua Kitab Suci berwibawa dan saling bergantung dalam interpretasi, gereja didesak untuk merumuskan inisiatif inovatif yang menginspirasi jemaat untuk merangkul keseluruhan narasi alkitabiah dengan cara yang kohesif dan konsisten. Akibatnya, jemaat tidak hanya mengalami peningkatan iman yang signifikan tetapi juga mencapai pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang niat Tuhan sebagaimana diartikulasikan di seluruh Firman-Nya. Selain itu, kombinasi prinsip sola scriptura dan tota scriptura membawa manfaat terbentuknya komunitas Kristen yang berakar pada Firman Tuhan. Priyatna menyatakan bahwa Pembentukan spiritual Kristen sangat terkait dengan Kitab Suci, karena membantu individu dan komunitas tumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Alkitab, bersama dengan Roh Kudus dan komunitas, memainkan peran penting

³³ Philip G. Ziegler, "On the Present Possibility of Sola Scriptura," *International Journal of Systematic Theology* 24, no. 4 (2022): 569–87, <https://doi.org/10.1111/ijst.12568>.

³⁴ McMaken, "The Sign of the Gospel: Toward an Evangelical Doctrine of Infant Baptism after Karl Barth."

³⁵ Nirwan Lawolo and Dyulius Thomas Bilo, "Strategi Hamba Tuhan Dalam Membudayakan Literasi Membaca Alkitab Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 73–89, <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.135>.

dalam membentuk orang percaya untuk mengembangkan karakter seperti Kristus.³⁶ Penggabungan doktrin sola scriptura dan tota scriptura membuktikan bahwa keseluruhan Kitab Suci, yang dianggap sebagai otoritas tertinggi tunggal dalam masalah iman dan praktik, merupakan dasar fundamental bagi perkembangan spiritual baik individu maupun jemaat Kristen. Ketika keseluruhan Kitab Suci dipeluk dan dipahami dalam konteks penuhnya melalui lensa Kristus dan dibimbing oleh Roh Kudus, komunitas iman secara mendalam dibentuk dalam esensi sejati Kristus. Akibatnya, muncul sebuah komunitas Kristen yang tertanam dengan aman dalam Firman Allah, yang tidak hanya sehat secara doktrinal tetapi juga transformatif dalam kehidupan sehari-hari para anggotanya. Oleh karena itu, kombinasi prinsip tota scriptura dan sola scriptura mendatangkan dampak teologis dan dampak praktis di dalam kehidupan rohani jemaat.pa

KESIMPULAN

Sola scriptura merupakan prinsip yang menegaskan bahwa Alkitab merupakan satu-satunya otoritas tertinggi di dalam keimanan Kristen dan praktek gerejawi. Segala sesuatu yang terjadi di dalam gereja haruslah bersumber dari Alkitab. Selain itu, tota scriptura menegaskan bahwa Alkitab harus dipahami secara keseluruhan. Kebenaran Alkitabiah merupakan kebenaran yang disintesis dari perjanjian lama dan perjanjian baru tanpa adanya fragmentasi. Kombinasi dan kombinasi sola scriptura dan tota scriptura dalam pengajaran Kristen dapat memperkuat iman jemaat. Kombinasi dan kombinasi sola scriptura dan tota scriptura akan membawa jemaat bertahan dalam menghadapi relativitas moral. Jemaat terbangun sikap moral yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Allah yang absolut. Jemaat juga tidak terseret arus sekularisme. Alkitab dapat memberikan kebenaran yang tidak lekang oleh waktu. Selain itu, kombinasi prinsip tota scriptura dan sola scriptura dalam pengajaran Kristen akan meningkatkan pemahaman teologis dan spiritual jemaat. Jemaat memahami bahwa Alkitab

merupakan otoritas tertinggi yang mengajar dan meneguhkan iman jemaat. Jemaat juga semakin mencintai Alkitab dengan mempelajari Alkitab sebagai satu narasi besar yang komprehensif. Kemudian, model pengajaran Kristen yang efektif dalam perspektif kombinasi sola scriptura dan tota scriptura ialah melalui khotbah ekspositoris melalui pendekatan tematis dan pendekatan naratif. Melalui pendekatan tematis, jemaat dapat mempelajari kebenaran Firman hanya dari Alkitab saja. Melalui pendekatan naratif, jemaat dapat menelusuri cerita-cerita di Alkitab untuk memahami sebuah gambaran agung rencana keselamatan Allah. Pendekatan tematis dan pendekatan naratif tersebut dapat dikerjakan melalui khotbah ekspositoris. Melalui khotbah ekspositoris, teks-teks Alkitab sesuai dengan makna dari teks tersebut akan kembali hidup dan memperkuat iman jemaat. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kombinasi sola scriptura dan tota scriptura dalam pengajaran Kristen dapat memberikan penguatan yang signifikan bagi iman jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Banda, Collium. "Understanding Different Perspectives on Salvation." *Eastern African Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.58721/eajhss.v2i2.271>.
- Bernhardt, Reinhold. "Scriptural Authority: A Christian (Protestant) Perspective." *Buddhist-Christian Studies* 30, no. 1 (2010): 73–84. <https://doi.org/10.1353/BCS.2010.0005>.
- Bojan, Godina. "Sola & Tota Scriptura—Intrabiblical Phenomenology." *SCIENTIA MORALITAS-International Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2017): 37–58.
- Bratcher, R. "Old Testament Quotations in the New Testament." *The Bible Translator* 13 (1962): 23–24. <https://doi.org/10.1177/000608446201300104>.
- Christi, Areyne, Cynta Andrena, Yamotani Waruwu, and Fermina Laia. "Prinsip Sola Scriptura Dalam Berpikir Sebagai Leader." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 103–16. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.87>.
- Cook, Stephen L. "Teaching the Bible in a New Millennium." *Anglican Theological Review* 84, no. 1 (2002): 3.
- Dreyer, Yolanda. "Die Ontmoeting van Wêreld En Die Beginsel van Sola Scriptura." *Hts Teologiese Studies-Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 7.

Polyglot: Jurnal Ilmiah 16, no. 1 (2020): 129, <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.1915>.

³⁶ Novel Priyatna, "A Guide To Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Souls. By Evan B. Howard."

- <https://doi.org/10.4102/HTS.V71I3.3045>.
- Frost, Roydon James John. "The Doctrine of Scripture and the Providence of God." *Magister Dissertation, North-West University*, 2014.
- Hanc, Ovidiu. "The Unchanging Word of God and Today's Fast-Changing Generations." *Semănătorul (The Sower)* 3, no. 2 (2023): 23–30. <https://doi.org/10.58892/ts.swr3220>.
- Huijgen, Arnold. "Alone Together: Sola Scriptura and the Other Solas of the Reformation." In *Studies in Reformed Theology*, 32:79–104. Brill, 2018. https://doi.org/10.1163/9789004356436_006.
- Latumahina, Dina Elisabeth, and Gunaryo Sudarmanto. "Hans Georg Gadamer'S Hermeneutics Vs Biblical Hermeneutics: A Comparative Analysis." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 322–38. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.389.
- Leite, Debora F.B., Maria Auxiliadora Soares Padilha, and Jose G. Cecatti. "Approaching Literature Review for Academic Purposes: The Literature Review Checklist." *Clinics* 74, no. 2 (January 2019): e1403. <https://doi.org/10.6061/clinics/2019/e1403>.
- Lende, Marlince Diana, Junidar Gulo, Malik Bambang, Jl. Kb, R T Besar, RW.002, Kb. Besar, and Kec. Batuaceper. "Reformasi Protestan : Pengaruh Martin Luther Terhadap Gereja an Dunia." *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (2024): 42–50. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.473>.
- Lontoh, Oscar. "Enganging Secularization with Expository Preaching." *Journal DIDASKALIA* 2, no. 1 (2019): 19–28. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v2i1.113>.
- Majid, M. Kharis, and Siti Maulida Nur Azizah. "Redemption of Sins in Christianity: Analysis of the Holy Bible Texts." *Journal of Comparative Study of Religions* 4, no. 01 (2024): 1–26. <https://doi.org/10.21111/jcsr.v4i01.11092>.
- Manca, Silvester. "Prinsip-Prinsip Penafsiran Kitab Suci Dalam Gereja Katolik." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 12, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.60130/ja.v12i01.124>.
- McMaken, W. Travis. "The Sign of the Gospel: Toward an Evangelical Doctrine of Infant Baptism after Karl Barth." *The Sign of the Gospel: Toward an Evangelical Doctrine of Infant Baptism after Karl Barth* 31 (2013): 1–325. <https://doi.org/10.3138/tjt.31.1.rev08>.
- Neale, Joanne. "Iterative Categorisation (IC) (Part 2): Interpreting Qualitative Data." *Addiction* 116, no. 3 (October 2021): 668–76. <https://doi.org/10.1111/add.15259>.
- Nirwan Lawolo, and Dyulius Thomas Bilo. "Strategi Hamba Tuhan Dalam Membudayakan Literasi Membaca Alkitab Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 73–89. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.135>.
- O'callaghan, Paul. "Solus Christus and Sola Scriptura the Christological Roots of Martin Luther'S Interpretation of Scripture." In *Annales Theologici*, 31:459–71, 2017. <https://doi.org/10.3308/ATH.V31I2.213>.
- Oliver, Willem H, and Erna Oliver. "Sola Scriptura: Authority versus Interpretation?" *Acta Theologica* 40, no. 1 (2020): 102–23. <https://doi.org/10.18820/23099089/ACTAT.V40I1.7>.
- Oltvai, Kristóf. "Exegesis and Encounter." *Journal for Continental Philosophy of Religion* 2, no. 1 (2020): 47–72. <https://doi.org/10.1163/25889613-bja10001>.
- Plantinga, Richard J., Thomas R. Thompson, and Matthew D. Lundberg. "Key Themes of Christian Theology." In *An Introduction to Christian Theology*, 53–462. Cambridge University Press eBooks, 2022. <https://doi.org/10.1017/9781108854054.005>.
- Priyatna, Novel. "A Guide To Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Souls. By Evan B. Howard." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 1 (2020): 129. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.1915>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42" 2, no. 1 (2024): 58–70.
- Purwoto, Paulus, Suhadi Suhadi, and Paulus Kunto Baskoro. "Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi Dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 181–95. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.284>.
- Riawan, Riawan, Mozes Lawalata, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Arastamar Setia. "Filsafat Dan Iman : Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 23–35. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.22>.
- Strauss, Pieter J. "What Are the Consequences of Sola Scriptura for a Reformed Polity? With Reference to the Dutch Reformed Church Order of 1962." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6337>.
- Sutriono, Kornelius, Donna Crosnoy Sinaga, and Yehuda Mandacan. "Teologi Hosea Sebagai Tipologi Konsep Keselamatan Dalam Perjanjian Baru." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 85–99. <https://doi.org/10.53827/lz.v6i2.128>.
- Tate, Marvin E. "The Comprehensive Nature of Salvation in Biblical Perspective." *Review & Expositor* 91, no. 4 (1994): 469–85. <https://doi.org/10.1177/003463739409100402>.
- Velde, Dolf te. "De Sacrae Scripturae Necessitate et Auctoritate." *Synopsis Purioris Theologiae / Synopsis of a Purer Theology*, 2014, 48–73. https://doi.org/10.1163/9789004282469_005.
- Willyam, Verry. "Exploring the Doctrine of Salvation in Evangelical Theology and Its Relevance in the Postmodern Era." *Jurnal Teologi Trinity* 2, no. 1 (2024): 42–52. <https://doi.org/10.62494/jtt.v2i1.20>.
- Wronka, Stanisław. "Wychowanie w Biblii." *Ruch Biblijny i Liturgiczny* 68, no. 4 (2016): 313–32. <https://doi.org/10.21906/RBL.23>.
- Ziegler, Philip G. "On the Present Possibility of Sola Scriptura." *International Journal of Systematic Theology* 24, no. 4 (2022): 569–87.

<https://doi.org/10.1111/ijst.12568>.